

**BUDAYA BANJAR DALAM KITAB PUISI BALAHINDANG  
SAKUMPUL SAPALIMBAYAN KARYA IBERAMSYAH  
BARBARY: PERSPEKTIF ANTROPOSEMIOTIK**  
*Banjar Culture in the Book of Poetry Balahindang Sakumpul Sapalimbayan By  
Iberamsyah: Perspectives on Anthroposemiotics*

**Fajarika Ramadania**  
Universitas Negeri Surabaya,  
Jalan Lidah Wetan, Surabaya,  
089691793666, Fajarika.19016@mhs.unesa.ac.id

Diterima 19 Mei 2020

Direvisi 4 Juni 2020

Disetujui 5 Juni 2020

**Abstrak:** Kitab puisi *Balahindang Sakumpul Sapalimbayan* karya Iberamsyah Barbary mengandung dan memuat unsur-unsur budaya lokal masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan yang mencerminkan kehidupan sehari-hari orang Banjar sebagai suatu ciri khas dan identitas yang tidak dimiliki oleh etnik lain yang dituangkan dalam bentuk puisi. Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan bahasa, (2) memaparkan sistem mata pencaharian, (3) mengemukakan sistem peralatan hidup dan teknologi, (4) menentukan sistem religi, (5) mengemukakan sistem organisasi sosial yang terdapat dalam kitab puisi, (6) kode semiotik dalam puisi *Balahindang Sakumpul Sapalimbayan* karya Iberamsyah Barbary. Penelitian ini menggunakan pendekatan antroposemiotika. Jenis penelitian ini penelitian kepustakaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Sumber data yang dipakai adalah *Kitab Puisi Balahindang Sakumpul Sapalimbayan* karya Iberamsyah Barbary yang diterbitkan oleh Yayasan Kamar Sastra tahun 2014. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi teks dan teknik dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) bahasa yang digunakan adalah *bahasa Banjar pahuluan* atau bahari dengan bahasa yang bersifat denotasi serta unsur bunyi bahasa yang mendominasi adalah vokal a,i, dan u. (2) mata pencaharian yang ada yaitu *bahuma dan badagang*, (3) sistem peralatan hidup yang digunakan sebagai berikut: *kayu ulin, jukung, gumba, rumah, kindai, bungkalang, dan lanting*. (4) sistem religi yang ada *tapung tawar, hakikat, marifat, syariat, iman, dan tauhid*. (5) sistem organisasi sosial yang dikemukakan adalah *bini dan raja* dan (6) penggunaan kode semiotik yang ada diantaranya menggunakan kode teka-teki, kode simbolis, kode konotatif, dan kode budaya.

**Kata Kunci:** budaya Banjar, antroposemiotik, kitab puisi

**Abstract:** The poem book of *Balahindang Sakumpul Sapalimbayan* by Iberamsyah Barbary contains local cultural elements of the Banjar community in South Borneo; that reflects the daily life of the Banjar people as a character and identity in the poetic form that different from other ethnic groups. The objectives of this study are to describe the language, the livelihood system, the system of living equipment and technology, the religious system, the social organization system in the poetry book, the semiotic code in the *Balahindang Sakumpul Sapalimbayan* poem by Iberamsyah Barbary. This research uses an anthroposemiotic approach. The type of research is library research It applies a descriptive analysis method. The researcher takes the data source from the Book of Poetry *Balahindang Sakumpul Sapalimbayan* by Iberamsyah Barbary published by the Yayasan Kamar Sastra in 2014. The data

*collection applies text observation and documentation techniques. The data analysis technique of this research is descriptive. The results of this study are as follows: (1) It uses the Banjar Pahuluan language with denotation and the domination of vocal sound vowels such as a, i, and u. (2) the livelihood of Banjar people are farming and trading, (3) the living equipment systems that the Banjar people use are as follows: Ironwood logging, jukung, gumba, house, kindai, bungkalang, and lanting. (4) The religious system of Banjar people comprises tapung tawar, hakikat, makrifat, sharia, faith, and tauhid. (5) system of a social organization described is wife and king and (6) The use of semiotic codes includes the puzzle code, symbolic code, connotative code, and cultural code.*

**Keywords:** Banjar culture, anthroposemiotics, poetry books.

## 1. PENDAHULUAN

Masyarakat Banjar banyak menempati wilayah pesisir sungai dengan mata pencaharian berdagang. Kehadiran suku Banjar sebagai mayoritas di wilayah Kalimantan Selatan menyebabkan kehadiran Islam tampak lebih menonjol dibanding kepercayaan lainnya seperti Hindu, Kristen, dan agama lainnya. Namun, perilaku keagamaan yang dijalankan oleh masyarakat Islam di Hulu Banyu membuat mereka dapat hidup berdampingan secara damai dan rukun serta saling menghormati dan menghargai antara sesama beragama. Sarana komunikasi paling utama dalam Masyarakat Banjar adalah bahasa Banjar. Hal ini karena kedudukannya sebagai bahasa utama dan lebih banyak dari pada jumlah Suku Banjar itu sendiri.

Puisi Banjar ialah puisi yang menggunakan bahasa Banjar dan bermuatan atau mencerminkan warna lokal Banjar. Puisi Banjar merupakan puisi yang ditulis oleh siapa saja, tidak hanya masyarakat Banjar yang berdomisili di Kalimantan Selatan, tetapi tidak menutup kemungkinan ditulis oleh masyarakat umum. Waktu penulisan dan tempat pembuatannya pun tidak ada batasannya dengan catatan puisi yang dibuat menggunakan bahasa Banjar.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti meneliti kitab puisi *Balahindang Sakumpul Sapalimbayan* karya Iberamsyah Barbary karena puisi ini mengandung dan memuat unsur-unsur budaya lokal masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan yang mencerminkan kehidupan sehari-hari orang Banjar dalam menjalani hubungannya sesama etnis Banjar, serta kebiasaan-kebiasaan, perilaku yang dilakukan oleh masyarakat Banjar sebagai suatu ciri khas dan identitas yang tidak dimiliki oleh etnik lain.

Kajian semiotik erat kaitannya dengan kajian antropologi sastra karena keduanya memiliki korelasi antara tanda-tanda budaya dengan nilai-nilai sosial dalam lingkungan masyarakat hal ini berkaitan dengan norma, nilai, etika, sika, kesopanan, tingkah laku, adat istiadat, tradisi, upacara ritual, dan hubungan yang saling berkaitan antara objek dengan sistem masyarakat. Pada pengkajian semiotik estetis dapat ditemukan adanya korelasi tanda-tanda estetis yang berhubungan dengan masalah kesenian. Semiotika dalam bidang budaya terutama hal yang mengkaji tentang disiplin antropologi, terdapat adanya korelasi antara tanda-tanda budaya dengan nilai-nilai sosial yang ada dalam lingkungan masyarakat tertentu.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti adalah penelitian yang dilakukan oleh (Rahmat, 2019) yang berjudul "Kajian Antropologi Sastra dalam Cerita Rakyat Kabupaten Banyuwangi pada Masyarakat Using". Penelitian ini membahas mengenai kompleksitas ide mengenai hakikat hidup manusia/tokoh dalam cerita rakyat, aktivitas yang meliputi aktivitas kekerabatan, dan hasil budaya yang membahas mengenai bahasa, mata pencaharian, dan religi.

Selanjutnya, adapula penelitian mengenai pendekatan semiotik mengenai puisi yaitu penelitian yang dilakukan oleh Senjaya (2016) berjudul "Semiotika dalam Puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono" yang membahas mengenai diksi yang digunakan dalam puisi tersebut, tanda-tanda yang berupa ikon dan simbol pada setiap lirik puisi. Dengan menggunakan model pembacaan heuristik dari setiap kalimat pada lirik puisi tersebut. Selanjutnya mengenai pendekatan semiotika yang dilakukan oleh peneliti lain Saptawuryandari (2013) berjudul "Analisis Semiotik Puisi Chairil Anwar" membahas mengenai sarana keputisan berupa metafora, sinekdok, citraan (citraan penglihatan, pendengaran, rabaan, pencercapan) dan ungkapan-ungkapan yang sering didengung-dengungkan orang.

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dilakukan penelitian menggunakan kajian antroposemiotik, yaitu membahas mengenai unsur budaya Banjar dan korelasi dengan tanda estetis yang terdapat dalam kumpulan puisi tersebut.

Berdasarkan fokus penelitian di atas, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bahasa yang digunakan, sistem mata pencaharian,

sistem peralatan hidup, sistem religi, organisasi sosial, dan kode yang digunakan, seperti kode teka-teki, konotatif, simbolis, aksian, dan budaya yang ada dalam kumpulan puisi tersebut.

## **2. KERANGKA TEORI**

### **2.1 Puisi**

Puisi mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi pancaindra dalam susunan yang berirama. Semua itu merupakan sesuatu yang penting, yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan. Puisi Banjar adalah sejumlah kosa kata dalam bahasa Banjar yang disusun sedemikian rupa dalam bentuk baris/bait, bergaya bahasa perulangan, dan mempunyai makna (Sulistyowati, 2017, hlm.17). Syarat utama puisi Banjar adalah menggunakan bahasa Banjar yang dapat ditulis oleh siapa saja, tidak hanya orang yang lahir dan bermukim di Banjar, melainkan tidak menutup kemungkinan orang yang bermukim di luar Banjar juga bisa untuk menulisnya karena tidak ada batasan untuk siapa un, dimanapun dan kapan saja waktu penulisannya. Sejalan dengan itu sastra banjar yang dikemukakan Sulistyowati, (2018, hlm. 11) adalah semua jenis karya sastra yang dilisankan atau dituliskan dalam bahasa Banjar oleh siapa saja, kapan saja atau di mana saja. Dalam hal itu Effendi mengemukakan sastra Banjar adalah karya sastra yang menggunakan bahasa Banjar dan berisi nilai-nilai "kebanjaran" atau nilai-nilai budaya Banjar (Effendi, 2011, hlm. 37).

## 2.2 Antropologi Sastra

Antropologi sastra adalah analisis karya sastra dalam kaitannya dengan unsur-unsur kebudayaan dalam masyarakat sederhana dan kompleks. Sebagaimana diketahui bahwa sastra dijadikan sebagai wadah untuk menuangkan hasil berpikir tentang sikap dan perilaku manusia, sedang antropologi yang berperan menyajikan fakta-fakta imajinatif dari sebuah karya sastra. Selain itu, fungsi lain dari antropologi sastra adalah untuk melengkapi analisis ekstrinsik unsur karya sastra, di samping sosiologi sastra dan psikologi sastra, serta menjadi wadah dan mengantisipasi terhadap kecenderungan baru hasil-hasil karya sastra yang di dalamnya mengangkat masalah unsur-unsur budaya lokal.

Antropologi akhir-akhir ini banyak dimanfaatkan oleh para peneliti sastra yang menggunakan pendekatan antropologi karena antara antropologi dan sastra mempunyai hubungan yang sangat erat sehingga membentuk disiplin ilmu baru yang dikenal dengan ilmu antropologi sastra. Antropologi sastra termasuk disiplin ilmu baru yang di Indonesia belum berkembang dengan baik. Antropologi sastra merupakan ilmu yang bersifat multidisiplin dan lintas budaya karena terkait dengan berbagai disiplin ilmu lain, seperti ilmu bahasa, ilmu antropologi, ilmu budaya, ilmu sosial, dan ilmu agama. Sastra menggambarkan kehidupan suatu masyarakat sehingga dapat mencerminkan identitas suatu masyarakat tertentu, seperti masyarakat Jawa, Sunda, Bali, Banjar, Tengger. Sastra juga dapat menjadi refleksi kehidupan

manusia secara simbolik, yang menceritakan tentang adat-istiadat, sistem kepercayaan, sistem religi, sistem sosial suatu masyarakat, sehingga sastra dapat dikaji secara antropologi sastra. Melalui studi antropologi sastra, seorang peneliti akan dapat menemukan aneka ragam pengetahuan dan budaya yang terrefleksikan dalam karya sastra (Endraswara, 2013, hlm. 17).

Penelitian antropologi sastra dapat diarahkan kepada tiga ranah, yaitu (1) budaya pengarang yang diarahkan kepada budaya pengarangnya, (2) teks sastra yang diarahkan kepada sastra sebagai refleksi budaya masyarakat, dan (3) antropologi pembaca yang diarahkan kepada resepsi pembaca sebagai media pemahaman makna sastra. Penelitian antropologi sastra dapat memperkaya pendekatan penelitian sastra dan disiplin ilmu baru serta dapat menutup kekurangan penelitian sastra secara struktural maupun secara sosiologi sastra.

Penelitian sastra menggunakan pendekatan antropologi sastra tetap menfokuskan penelitiannya pada konteks sosial dan budaya yang ada dalam karya sastra yang di dalamnya mengandung aspek kebudayaan, seperti simbol verbal, simbol nonverbal, mistik, kepercayaan, budaya masyarakat, mitos, sistem sosial, nilai budaya, dan adat istiadat masyarakat.

## 2.3 Pendekatan Semiotik

Kajian semiotik erat kaitannya dengan kajian antropologi sastra karena keduanya memiliki korelasi antara tanda-tanda budaya dengan nilai-nilai sosial dalam lingkungan masyarakat hal ini

berkaitan dengan norma, nilai, etika, sikap, kesopanan, tingkah laku, adat istiadat, tradisi, upacara ritual, dan hubungan yang saling berkaitan antara objek dengan sistem masyarakat. Menurut Pradopo (2010) kajian semiotik merupakan telaah tentang karya sastra yang menunjuk pada teori semiotik. Pada kajian semiotik, bahasa merupakan sistem tanda yang utama yang menggunakan lambang dan bahasa merupakan sistem tanda sebagai mediumnya (hlm. 4-5).

Pada pengkajian semiotik estetis dapat ditemukan adanya korelasi tanda-tanda estetis yang berhubungan dengan masalah kesenian. Semiotika dalam bidang budaya terutama hal yang mengkaji tentang disiplin antropologi, terdapat adanya korelasi antara tanda-tanda budaya dengan nilai-nilai sosial yang ada dalam lingkungan masyarakat tertentu (Susanto, 2016, hlm. 24). Barthes dalam (Sulistyowati, 2017, hlm.18). Lima sistem kode dalam kajian semiotik, yaitu: 1) kode teka-teki (pembaca mendapatkan nilai kebenaran terhadap pertanyaan yang muncul dalam karya sastra), 2) kode konotatif (kode yang menawarkan pembaca untuk menyusun tema pada saat pembacaan), 3) kode simbolis (lambang atau dunia perumpaamaan dalam menghayati arti hidup dan kehidupan), 4) kode aksian (perbuatan atau aktivitas yang dituangkan dengan bahasa yang disusun secara linear, semua aksian dapat dikodifikasi dari awal sampai akhir), dan 5) kode budaya (acuan teks kepada benda yang sudah diketahui dan dikodifikasi oleh budaya).

Untuk menganalisis simbol-simbol yang digunakan dalam ungkapan guna menemukan nuansa kultural masyarakatnya, penelitian ini bertumpu pada kerangka kerja semiotika. Semiotika versi Peirce didasarkan pada logika karena logika mempelajari bagaimana orang bernalar dan penalaran tersebut dilakukan melalui tanda-tanda. Pierce menyebut tanda sebagai suatu pegangan seseorang akibat terbayangkan dengan tanggapan atau kapasitasnya (Berger, 2000, hlm.50-51). Menurut Zoest (1993) Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain (hlm. 76).

#### **2.4 Kebudayaan**

Koentjaraningrat (2014) menyatakan bahwa istilah "*kebudayaan*" dan "*culture*". Kata "*kebudayaan*" berasal dari kata Sanskerta *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau kekal. Kata asing *culture* yang berasal dari kata latin *colere* (yaitu mengolah, mengerjakan, dan terutama berhubungan dengan pengolahan tanah atau bertani), yang kemudian berkembang menjadi segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan mengubah alam. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Sementara itu, kata budaya merupakan perkembangan mejemuk dari budi daya yang berarti daya dan budi sehingga dibedakan antara budaya yang berarti

budi dan daya yang berupa cipta, karsa, dan rasa (hlm. 73-74).

Dalam faktanya, kebudayaan terbagi atas tujuh, yaitu unsur bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. Kesemua unsur budaya tersebut dapat terwujud dalam bentuk sistem budaya/adat istiadat (kompleks budaya, tema budaya, gagasan), sistem sosial (aktivitas sosial, kompleks sosial, pola sosial, tindakan), dan unsur-unsur kebudayaan fisik (benda kebudayaan) (Koentjaraningrat, 2014, hlm.52).

### 3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis, yaitu peneliti memaparkan data atau isi kandungan teks secara keseluruhan melalui dokumentasi karya sastra. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik observasi teks dan teknik dokumentasi, menyimpulkan data-data unsur budaya Banjar dan kode estetis dalam kitab puisi *Balahindang Sakumpul Sapalimbayan* karya Iberamsyah Barbary. Teknik deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk memaparkan data secara keseluruhan terlebih dahulu. Selanjutnya, peneliti melakukan interpretasi data yang terkumpul.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan antroposemiotik.

Pendekatan antroposemiotik adalah pendekatan yang bertolak dari pandangan bahwa semua yang terdapat dalam karya sastra merupakan lambang-lambang atau kode-

kode yang mempunyai arti/makna tertentu. Arti/makna tertentu di sini berkaitan erat dengan sistem masyarakat.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Budaya Banjar dalam Puisi “Bairik Banih” Karya Iberamsyah Barbary

#### Data [1] Puisi “Bairik Banih”

*Ahuy....ahuy  
Bamalaman baturay pantun  
Basilat takun, sahut basahut  
Mamagut malam nang bapaluh liir, karing  
maambun  
Sasain himung, pakuyan banih slacit  
maanak gunung  
Batis mahindik lirik, banih tauray lacit ka  
subuh*

*Ahuy...ahuy...  
Bairik banih habis dikatam  
Manyintak hinak, manakar pakulih  
Malam sasain larut ka dini hari  
Syair manitir, mausir kantuk  
Simpunlah hati nang malarak  
Umanya wan si galuh  
Maulay gumba, mamilih banih wan ratik  
Si Utuh, malikiti lampu balincung wan  
suluh  
Supaya malam bahindaw tarang, baturay  
pantun  
Gawi manuntung, hingkat pakulih dari  
pangalih*

*Ahuy...ahuy...  
Pakulihan ditakari wan dihitung, tunggal  
gantangan  
Berapa pang gantang gasan upah gasan  
nang mangatam  
Menghitung lahay zakat nang musti dipilih  
Barapa gantang nang barasih di hati, naik  
ka kinday*

*Ahuy...ahuy...  
Malam batabur pantun  
Ruhuy rajaki malumbar hinak*

*Gubih hati mangatam rida Illahi*  
Banjarbaru, 2011

#### **4.1.1. Bahasa dalam Puisi “Bairik Banih” Karya Iberamsyah Barbary**

Bahasa yang digunakan dalam puisi “*Bairik Banih*” Karya Iberamsyah Barbary yang dikarang di Banjarbaru pada tahun 2011 ini menggunakan bahasa Banjar hulu, yakni penggunaan vokal yang dipakai hanya vokal *a, i dan u*. Secara fonetis, bahasa Banjar Hulu tidak mengenal fonem *e* dan *o*. Sehingga salah satu ciri khas dialek bahasa Banjar Hulu adalah fonem *e* dilafalkan *i* atau *a*, fonem *o* dilafalkan *u*. Pada puisi *bairik banih* dapat ditemukan diantaranya pada kata *bamamalaman* (semalam suntuk), *baturay* (melepas), *bapaluh liir* (berkeringat), *mahindik* (mehentak), *dikatam* (dipanen), *banih* (padi), *malikiti* (menyalakan), *hingkat* (dapat), dan *pakulih* (hasil). Berdasarkan beberapa kata di atas, kosa kata yang digunakan merupakan kata atau bahasa Banjar dialek Hulu dan juga sudah jarang ditemukan pada dialek Banjar Kuala.

#### **4.1.2. Mata Pencaharian dalam Puisi “Bairik Banih” Karya Iberamsyah Barbary**

Mata pencaharian tradisional masyarakat Banjar tergambar dalam puisi “*Bairik Banih*” Karya Iberamsyah Barbary yakni *bahuma* atau menanam padi. Larik kelima dari bait pertama menyebut kata *Sasain himung, pakuyan banih lacit maanak gunung*, artinya ‘Bangga berbunga, tangkai bulir padi menggunung anak’, dari larik ini diketahui bahwa ada banyak tanaman tangkai padi yang diperoleh, dalam larik keenam bait pertama

menyebutkan “*Batis mahindik lirik, banih tauray lacit kasubuh*” artinya kaki mehentak, padi terurai sampai ke subuh, secara tidak langsung larik ini menjelaskan mata pencaharian masyarakat setelah padi dipanen maka akan dileraikan menggunakan kaki untuk memisahkan antara padi dan tangkai.

#### **4.1.3. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi dalam Puisi “Bairik Banih” Karya Iberamsyah Barbary**

Sistem peralatan hidup dan teknologi masyarakat Banjar cukup banyak ditemukan dalam puisi “*Bairik Banih*” Karya Iberamsyah Barbary ini, peralatan yang terdapat dalam puisi ini merupakan peralatan yang banyak digunakan masyarakat Banjar setelah selesai *bahuma* atau bersawah seperti pada bait pertama larik keenam *Batis mahindik irik, banih tauray lacit kasubuh* artinya, ‘kaki menghentak, padi terurai sampai ke subuh’. Maksudnya dahulu masyarakat Banjar ketika setelah selesai panen, padi yang sudah dipanen akan *diirik* dengan kaki sehingga padi dan tangkai akan terlerai atau terpisah, tetapi sekarang jarang digunakan karena adanya mesin benih hanya sebagian masyarakat Banjar yang masih menggunakannya seperti *gumba* dengan sebutan *gummaan*, yakni alat yang digunakan masyarakat Banjar untuk membersihkan padi serta memisahkan padi yang sudah bersih dengan sampah padi, biasanya setelah panen untuk membersihkan padi dan dihitung kebersihannya untuk dikeluarkan zakat dari keseluruhan padi yang dihasilkan. Kata *gumba* dapat ditemukan pada bait ketiga larik kedua

“*Maulay gumba, mamilih banih wan ratik*” artinya, ‘menggumba, memilih dan memilah padi dari sampah’. Maksud dari larik ini cara menggunakan *gumba* yaitu dengan cara memutar bagian dari *gummaan* itu sendiri sehingga antara padi yang bersih dan kotornya terpisah. Lampu balincung yaitu lampu yang terbuat dari bambu terdiri dari sumbu yang terbuat dari kain dan minyak tanah. Kata *Lampu balincung* terdapat pada bait ketiga larik ketiga “*Si utuh, malikiti lampu balincung wan suluh*” artinya, ‘Si utuh, menyalakan lampu balincung dengan suluh’. Maksudnya lampu dinyalakan sehingga menjadi terang benderang. Masyarakat Banjar selain *suluh* juga menyebut dengan nama *hundayang*, yakni daun kelapa yang sudah kering biasa digunakan masyarakat Banjar untuk kayu dalam memasak didapur dan bisa juga dijadikan untuk lampu penerang. Kata *suluh* terdapat pada bait ketiga larik ketiga “*Si utuh, malikiti lampu balincung wan suluh*” artinya, menyalakan lampu. Selain *lampu balincung* juga *suluh* dijadikan lampu sehingga menjadi terang benderang. Masyarakat Banjar menyebut *Gantangan* dengan *gantang*, yakni alat yang digunakan untuk menakar padi yang sudah bersih. Satu *gantang* sama dengan empat liter padi. Kata *gantangan* terdapat pada bait keempat larik kedua “*Pakulihan ditakari wan dihitug, tunggal gantangan*” artinya, ‘hasil yang diperoleh setelah panen dan sudah dibersihkan kemudian dihitung menggunakan *gantang* untuk mengetahui zakat padi yang akan dikeluarkan’. *Kindai* merupakan sebutan untuk lumpung padi atau menyimpan padi dari hasil panen. Kata *kindai* terdapat pada bait keempat

larik kelima “*Barapa gantang nang barsih di hati, naik ka kinday*” artinya, ‘berapa padi yang sudah bersih, kemudian dinaikan ke kindai, maksud dari larik ini seberapa jumlah padi yang sudah bersih kemudian ditakar menggunakan *gantang* setelah itu baru dinaikkan ke *kindai* untuk disimpan’.

#### 4.1.4. Sistem Religi dalam Puisi “Bairik Banih” Karya Iberamsyah Barbary

Sistem religi yang terdapat “*Bairik Banih*” Karya Iberamsyah Barbary ini, memiliki sistem religi yaitu membayar zakat. Zakat adalah rukun Islam yang keempat. Setiap muslim wajib mengeluarkan zakat jika hitungan nisabnya terpenuhi atau sampai, dalam puisi *Bairik Banih* Karya Iberamsyah Barbary merupakan satu mata pencaharian *bahuma* atau bersawah, dalam bersawah juga terdapat ketentuan-ketentuan atau bagian-bagian yang harus diperhatikan ketika padi hasil panen yang diperoleh berjumlah banyak maka wajib dihitung untuk mengetahui sampai atau tidaknya nisab zakat yang harus dikeluarkan. Hitungan zakat padi yang wajib dikeluarkan adalah jika padi yang diperoleh mencapai seratus *balik* atau empat ratus kilo padi, maka zakatnya wajib dikeluarkan. Kata *zakat* terdapat pada bait keempat larik keempat “*Menghitug barapa lahay zakat nang musti dipilih*” artinya, ‘menghitung berapa zakat yang wajib untuk dikeluarkan’. Maksud dari larik ini menghitung jumlah padi yang sudah bersih untuk dikeluarkan zakat yang wajib dikeluarkan. Masyarakat Banjar dalam menekuni terutama bersawah merupakan mata pencaharian utama

maka yang diharapkan dari hasil yang diperoleh ialah rida illahi artinya sesuai aturan agama islam jika hasil panen sampai zakat maka dikeluarkan dan dibagikan. Kata *rida illahi* terdapat pada bait kelima larik keempat "*Gubih hati mangatam ridha Illahi*" artinya "sugih hati memanen rida illahi", maksud dari larik ini sugih hati jika hasil dari perolehan *bahuma* dapat dikeluarkan zakat dan dibagikan merupakan suatu rida illahi yang mengalirkan kedamaian dan kelapangan rezeki untuk bersawah berikutnya dan *babarkat* usaha yang dikerjakan dalam memenuhi kehidupan.

#### **4.1.5. Kode Teka-teki dalam Puisi "Bairik Banih" Karya Iberamsyah Barbary**

Kode teka-teki yang ada dalam puisi "Mairik Banih" adalah orang Banjar yang memiliki kebiasaan berpantun pada saat melakukan pekerjaan atau kegiatan gotong royong yang sering dilakukan oleh masyarakat, sama seperti pada puisi *bairik banih* karya Iberamsyah Barbary yakni pada saat menanam padi. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan: "*Bamalaman baturay pantun*", "*Malam sasain larut ka dini hari Syair manitir, mausir kantuk*", "*Si Utuh, malikiti lampu balincung wan suluh Supaya malam bahindaw tarang, baturay pantun*", "*Malam batabur pantun Ruhuy rajaki malumbar hinak Gubih hati mangatam rida Illahi*". Mereka melakukan gotong-royong dengan suka cita dan rasa syukur meskipun lelah dan mengantuk melakukan pekerjaan pada malam hari.

Hal yang menjadi teka-teki adalah mengapa masyarakat Banjar memiliki kebiasaan berpantun atau bersyair pada saat melakukan pekerjaan dan apa fungsi

atau makna sebenarnya dari kebiasaan tersebut selain sebagai kebudayaan masyarakat. Orang Banjar juga sangat bijak dalam memberi upah kepada pekerja. Semua dihitung agar sesuai dengan ukuran. Untuk urusan zakat, orang Banjar juga menomorsatukan kewajiban ini agar rezeki yang mereka peroleh mendapat berkat dari Allah. Seperti pada kalimat "*Berapa pang gantang gasan upah gasan nang mangatam*" dan kalimat "*Menghitung lahay zakat nang musti dipilih*".

#### **4.1.6. Kode Konotatif dalam Puisi "Bairik Banih" Karya Iberamsyah Barbary**

Kode konotatif yang didapat dari puisi ini terlihat pada larik ketiga yaitu *Mamagut malam nang bapaluh liir* yang menyatakan majas personifikasi dikarenakan malam yang seolah-olah berkeringat dan sedang memeluk, ada pula kata *manyintak hinak* karena kata *manyintak* hanya bisa dilakukan oleh tangan bukan pernapasan. Selanjutnya kata *karing maambun* yang menyatakan pertentangan dengan menggunakan majas paradoks yaitu kata kering yang bertentangan dengan kata embun yang basah. Sedangkan kode budaya yang terdapat dalam puisi ini yaitu orang Banjar yang senang baturai pantun dalam kondisi apa saja dan mereka yang mayoritas adalah petani yang kesehariannya selalu bersama dengan benih padi yang sebelum menjadi beras dipilih antara padi dan batang padi.

#### 4.2. Budaya Banjar dalam Puisi “Madam Urang Banjar” Karya Iberamsyah Barbary

##### Data [2] Puisi “Madam Urang Banjar”

*Bamula tanah Banjar, bahamburharum  
Wayah Sang Raja Pangeran Samudera  
bartakta*

*Di dadanya malarak, salam Illahi  
Manuntun sadar, manangkap iman  
Balayar di samudra syahadat  
Tabuka layar cintanya  
Lawan ajaran Muhammad Rasulullah  
Mata hati tahunjam dalam,  
Sabinar sinar babinar menujuridhaNya  
Hikmah batumburan tanah Banjar  
Khatib Dayan Ulama Demak,  
paguruan raja  
Mantasmiyahi ngaran Pangeran  
Suriansyah, Panghulu Banua  
Manuntun tauhid, manata syariah du  
hatinya  
Mananamakan pasak, mambunyiakan  
Haram Manyarah  
Manajakakan tihang haraga diri nang  
bakibar-kibar  
Di hati anak Banua Banjar  
Tagas martabat, mausir panjajah*

*Sungai Baritu mangalir mambalah  
pulaw  
Ajaran mambawa sumangat  
parubahan nang mandasar  
Manggamit hinak-hinang kahidupan  
Di setiap muhara, anak-anak sungay  
dan tapian wan pabukitan*

*Ucapan Raja mahambur kasih,  
mananam sayang  
Rabut kamanangan, mamapay salam  
Sang guru wan Sang Raja  
Siang malam mananam akidah di hati  
anak banua  
Tumbuh balucuk mahambur bigi  
Bijak pintar alim ulama  
Ditumbuh kembangkan di Makkah*

*wan Madinah  
Bulik ka banua batanam mamutikbuah  
Anak banua nang pintar, manjadi  
ulama basar  
Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari  
Utusan raja gasan balajar  
Manarusakan langkah, mananam wan  
mamapay salam  
Di setiap lawang rumah-rumah wan  
istana  
Mahayut sungay-sungay mangalir  
daras  
Baritu, Kapuas wan Mahakam hampay  
kahulu pabukitan*

*Sungay mangalir kamuhara  
Diurak layar, di mana tangkaran mangiyaw  
pangrasa  
Ajarakan ilmu wan akidah, salam wan  
badagang  
Basinggah di pantay-pantay Nusantara*

*Bamukim, badagang juwa bahuma  
Balajar wan mangajar  
Jadi saudagar atawa Alim Ulama*

*Nang kaya nitulah martabat bubuhan Banjar  
madam  
Ada di Sumatra, Kuala Tungkal,  
Tambilahan wan Tanjungpuara  
Ada di Mataram juwa Bima*

*Ada di Sulawesi juwa di tanah Jawa  
Malahan di Samananjung Malaya  
Johor, Batu Pahat kampungnya  
Babaur tagas anak Nusantara, dalam  
martabat banua  
Tanah Banjar wan saribu sungay  
Badiri cagat dalam akidah saribu manara  
Adakah harum dihikam marikit di hati?  
Waja sampai kaputing pikaras banua  
Syariah wan tauhid pasak mambumi*

*Di tangan anak Banjar  
Pahinakan wan guliatnya  
Tatap harum Waja Sampai Ka Puting  
Haram Manyarah*

Banjarbaru, 2012

#### **4.2.1. Bahasa dalam Puisi “Madam Urang Banjar” Karya Iberamsyah Barbary**

Bahasa yang digunakan dalam puisi “*Madam Urang Banjar*” Karya Iberamsyah Barbary menggunakan bahasa pahuluan seperti pada kata *bahambur* (menyebar), *malarak* (mengalir), *manajakakan* (menancapkan), *manggamit* (menyentuh), *hinak-hinang* (denyut-denyut), *lawang* (pintu), *mahanyuti* (mengaliri), dan *badiri cagat* (tegak). Selain itu, pada kosa kata tersebut hanya menggunakan vokal *a*, *i* dan *u* sebagaimana diketahui bahwa secara fonetis, bahasa Banjar Hulu tidak mengenal fonem *e* dan *o*. Pada dialek *Banjar Hulu* tidak menggunakan huruf vokal *o* dan *e* bahkan vokal *o* lebih lazim disebut sebagai *u* bulat dan *u* sebagai *u pecah*. Berbeda dengan dialek Banjar Kuala yang menggunakan seluruh vokal seperti pada umumnya yang sebagian besar sudah hampir mirip dengan Bahasa Indonesia. Berdasarkan uraian dan beberapa kutipan kata di atas dapat dikatakan bahwa pada puisi *Madam Urang Banjar* menggunakan bahasa Banjar dengan dialek *pahuluan* atau bahasa Banjar Hulu.

#### **4.2.2. Sistem Mata Pencaharian dalam Puisi “Madam Urang Banjar” Karya Iberamsyah Barbary**

Sistem mata pencaharian dalam “puisi *Madam Urang Banjar*” yakni guru, guru merupakan orang yang mengajarkan ilmu baik itu agama maupun umum, tidak hanya mengajarkan melainkan mendidik serta memberikan tuntunan baik kepada peserta didiknya. Kata *guru* terdapat pada bait keempat larik ketiga, keempat, dan kelima.

“.....

*Sang guru wan Sang Raja*

*Siang malam mananam akidah di hati anak banua*

*Tumbuh balucuk mahambur bigi*

.....”

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia

Sang guru dan sang raja

Siang malam menanam akidah dihati anak benua

Tumbuh dan menyebar

Larik ini menjelaskan peranan guru dalam menyebarkan ilmu agama dan menanamkan akidah keyakinan kepada anak benua. Karena puisi ini menceritakan kerajaan Banjar dahulu tentang perebutan tanah Banjar dengan penjajah, sehingga masyarakat Banjar diperkuat akidah dan memperdalam agama untuk melakukan perlawanan terhadap penjajah. Masyarakat Banjar kebanyakannya dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari yaitu dengan berdagang. Sayangnya dalam puisi ini tidak dijelaskan tentang dagangan apa yang didagangkan masyarakatnya hanya menyebutkan tidak dijelaskan. Kata *badagang* terdapat pada bait keenam larik ketiga “*ajaran ilmu wan akidah, salam wan*

*badagang*” artinya “tebar ajar, salam dan berniaga”, maksud larik ini menebarkan ilmu agama serta menebarkan salam dalam berdagang. Kata *badagang* juga terdapat pada bait ketujuh larik pertama “*Bamukim, badagang juwa bahuma*” artinya, ‘bermukim, berdagang dan bahuma’. Larik ini menjelaskan tentang masyarakat yang tinggal di kota Banjar yaitu berdagang berhuma. Salah satu mata pencaharian masyarakat Banjar adalah *bahuma* yakni menanam padi di sawah, *bahuma* berasal dari kata *huma* yang artinya menanam padi (Hapip, 2008, hlm 58) *Bahuma* ini adalah mata pencaharian dari jaman nenek moyang dulu guna memenuhi makanan. Kata *bahuma* terdapat pada bait ketujuh larik pertama “*Bamukim, badagang juwa bahuma*” artinya masyarakat yang tinggal di kota Banjar, pekerjaan utamanya adalah berdagang dan *bahuma*.

#### 4.2.3. Sistem Religi dalam Puisi “Madam Urang Banjar” Karya Iberamsyah Barbary

Sistem Religi dalam Puisi “*Madam Urang Banjar*” Karya Iberamsyah Barbary yaitu iman, *Iman* artinya percaya. Percaya dengan adanya Allah S.w.t dengan kesadaran hati dan keyakinan yang kuat. Kata *iman* dapat ditemukan pada bait pertama larik keempat “*Manuntun sadar, manangkap iman*” artinya, ‘membimbing sadar, menangkap iman’. Maksud dari larik ini membimbing kesadaran dalam menangkap iman di dada bagi setiap anak banua Banjar. Karena dalam puisi ini menceritakan tentang kembara yang diutus untuk menuntut ilmu agama guna dalam memerangi penjajah untuk mempertahankan tanah Banjar. *Syahadat* adalah kalimat tauhid yang diikrarkan dengan lidah ditasydidkan dengan hati. *Syahadat* adalah rukun islam yang

pertama serta merupakan syarat utama untuk seseorang masuk islam. Kata *syahadat* terdapat pada bait kpertama larik kelima “*Balayar di samudra syahadat*” artinya “berlayar disamudra syahadat”, maksud dari larik ini yakni memperdalam makna syahadat dalam membuka hati untuk mengembangkan cinta terhadap agama Allah yaitu agama islam.

*Muhammad Rasulullah* adalah kekasih Allah yang diciptakan dari Nur, beliau adalah nabi terakhir yang diutus Allah untuk menyempurnakan ajaran islam dari nabi-nabi terdahulu. Agama yang disampaikan benar dan jelas keasliannya dan benar disisi Allah sampai ke akhirat kelak. Kata *Muhammad Rasulullah* terdapat pada bait pertama larik ketujuh “*lawan ajaran Muhammad Rasulullah*” artinya, ‘dengan ajaran Muhammad Rasulullah’. Maksud dari larik ini dengan ajaran Muhammad Rasulullah mata hati akan tertancap dalam meyakini Allah S.w.t untuk mencari keridhaanNya. Jadi, dalam huru hara tanah Banjar dalam memerangi penjajah hanya ajaran Muhammad Rasulullah lah yang dapat dijadikan pegangan dalam berkeyakinan Allah satu sebagai tonggak utama dari tujuan madamnya orang Banjar dalam memperdalam agama untuk dibawa ke tanahnya sendiri sebagai penghulu banua dalam memperkuat akidah dan tauhid. *Tauhid* merupakan ilmu yang mempelajari tentang ketuhanan yang mencakup didalamnya hakikat, syariat, dan ma’rifatullah. Kata *tauhid* terdapat pada bait kedua larik keempat “*Manuntun tauhid, manata syariah di hatinya*” artinya, membimbing tauhid, menata syariah di hatinya’. Maksud dari larik ini membimbing tauhid dan menata syariah pada hati anak banua Banjar sebagai

pondasi kuat tegak martabat dalam mengusir penjajah dari tanah Banjar. *Syariah* merupakan jalan. Jalan yang sudah ditentukan islam atau aturan-aturan yang sudah ditetapkan Allah dan akan selalu berlaku dalam kehidupan baik di dunia maupun diakhirat. Kata *syariah* terdapat pada bait kedua larik keempat "*Manuntun tauhid, manata syariah di hatinya*" artinya menata syariah sesuai dengan aturan dan ketetapan agama islam dalam setiap tindakan dan perilaku yang dilakukan serta menanamkan semboyan kepada panji-panji anak Banjar Haram manyarah tegak martabat dalam mengusir panjajah.

*Ajan* merupakan kalimat tauhid yang dilantunkan oleh seorang muazin untuk memanggil orang sholat dalam mendirikan agama Allah serta *ajan* juga bertujuan memberitahukan bahwa waktu sholat sudah sampai. Kata *ajan* terdapat pada bait ketiga larik kedua "*Ajan mambawa sumangat parubahan nang mandasar*" artinya, 'azan membawa pesan perubahan yang mendasar'. Maksud dari larik ini azan dalam puisi digambarkan sebagai satu motivasi bagi masyarakat Banjar dalam lantunan kata-katanya mendenyut ke hati seluruh masyarakat Banjar sebagai awal dasar perubahan tanah Banjar menuju kemenangan. Selanjutnya kata "*akidah*", dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia; Akidah yaitu kepercayaan dasar, keyakinan pokok. Jadi *akidah* merupakan keyakinan keimanan dengan memperdalam seluk beluk agama islam dalam hati seseorang. Kata *akidah* terdapat pada bait keempat larik keempat "*Siang malam menanam akidah di hati anak banua*" artinya, 'siang malam menanam akidah dihati anak benua'. Maksud dari larik ini siang malam menanamkan akidah di hati anak

benua, madamnya orang Banjar untuk memperdalam ilmu agama sehingga ketika kembali dari tempat menuntut ilmu menjadi ulama besar, bijak, pandai dan menjadi panutan seluruh masyarakat Banjar sebagai ulama yang dicintai dan dikasihi dalam meneruskan langkah, menanam, dan menyebarkan islam disetiap pintu-pintu rumah anak benua Banjar. Dalam puisi ini ulama yang diceritakan adalah ulama yang sangat dicintai dan dirindukan keberadaannya adalah Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari atau disebut dengan datu *kalampayan*, beliau adalah ulama Banjar yang sangat berperan dalam kemajuan benua Banjar dari segi agama dalam berdakwah dan menebar islam mengalir denyut-denyut disepanjang sungai Kalimantan. Ulama berarti orang yang ahli dalam pengetahuan agama islam, berilmu agama tinggi dan diakui ilmunya. Ulama adalah orang yang memiliki ilmu agama dan pengetahuan, keulamaan dan pengetahuannya tersebut memiliki rasa takut dan tunduk kepada Allah S.w.t dan orang yang mengerti dan memahami ilmu syara yang kemakrifatannya sangat tinggi kepada Allah S.w.t. Kata *ulama* terdapat pada bait keempat larik "*Bijak pintar alim ulama*" artinya, 'cerdik pandai dan ulama'. Maksud larik dari ini menceritakan seorang guru yang cerdik, pintar, cerdas anak benua Banjar yang menjadi ulama besar, guru disini ialah Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari yang merupakan tonggak Banjar pada masanya.

#### **4.2.4. Sistem Organisasi Sosial dalam Puisi “Madam Urang Banjar” Karya Iberamsyah Barbary**

Sistem Organisasi Sosial dalam Puisi “*Madam Urang Banjar*” Karya Iberamsyah Barbary yakni raja, *Raja* adalah pemimpin. Dahulu masyarakat Banjar sebelum masa kemenangan sekarang dipimpin oleh seorang raja Banjar yaitu Pangeran Suriansyah sebagai penghulu benua dalam mengusir penjajah.

#### **4.2.5. Kode Teka-teki dalam Puisi “Madam Urang Banjar” Karya Iberamsyah Barbary**

Kode teka-teki yang dimaksud dari puisi di atas adalah Pangeran Samudra dan Khatib Dayan dengan sikap mereka yang luar biasa dalam semangat dan kasih sayang kepada masyarakatnya membuat generasi muda Banjar menjadi pembelajar yang rajin dalam menuntut ilmu. Mereka pun tidak hanya bermukim di Banjar tetapi orang Banjar juga suka merantau dan pada akhirnya tinggal menetap di daerah baru. Itulah mengapa orang Banjar ada di seluruh daerah di Nusantara. Namun, meski sudah tidak tinggal di tanah kelahiran mereka tetap tidak akan meninggalkan tradisi dan budaya Banjar.

#### **4.2.6. Kode Simbolik dalam Puisi “Madam Urang Banjar” Karya Iberamsyah Barbary**

Kode simbolik yang ada dalam puisi ini adalah kata *mata hati* di larik kedelapan yang menyatakan perasaan, kemudian kata “*haram manyarah*” yang menyatakan bahwa jangan menyerah sebagai slogan orang Banjar yang berasal

dari Pangeran Suriansyah dalam berperang pada zaman dahulu.

#### **4.2.7. Kode Konotatif dalam Puisi “Madam Urang Banjar” Karya Iberamsyah Barbary**

Pada puisi *Madam Urang Banjar* Kode konotatif yang digunakan adalah majas personifikasi yang dapat dilihat pada kalimat *manajakakan tihang haraga diri nang bakibar-kibar*.

#### **4.2.8. Kode Budaya dalam Puisi “Madam Urang Banjar” Karya Iberamsyah Barbary**

Kode budaya yang ada dalam puisi ini adalah terlihat dari puisinya yang membahas mengenai kerajaan pada masa lalu sebelum terbentuknya pemerintahan resmi dan kentalnya kebudayaan Islami dan penyebarannya dulu. Hal ini dapat dilihat dari bahasa yang digunakan dalam puisi selalu membahas materi keislaman dan kerajaan.

## **5. PENUTUP**

### **5.1. Simpulan**

Berdasarkan hasil kajian mengenai unsur-unsur Banjar dalam kitab puisi *Balahindang Sakumpul Sapalimbayan* karya Iberamsyah Barbary perspektif antropologi sastra, maka dapat disimpulkan bahwa bahasa pada kitab puisi *Balahindang Sakumpul Sapalimbayan* karya Iberamsyah barbary menggunakan bahasa Banjar pahuluan yang mempunyai unsur bunyi bahasa dengan vokal *a*, *i*, dan *u* seperti kata *bamamalaman* (semalam suntuk) yang terdapat pada puisi *Bairik Banih*. Selain itu pada puisi *Madam Urang Banjar* juga terdapat kata *bahambur* (menyebar). Sistem mata pencaharian yang terdapat dalam kitab

puisi *Balahindang Sakumpul Sapalimbayan* karya Iberamsyah Barbary yakni bahuma dan badagang. Sistem peralatan hidup dan teknologi pada puisi *Balahindang Sakumpul Sapalimbayan* karya Iberamsyah Barbary antara lain: a) jukung, c) gumba, d)rumah, e) kindai, f) bungkalang, g) lanting. Sistem religi pada kitab puisi *Balahindang Sakumpul Sapalimbayan* karya Iberamsyah Barbary antara lain: a) tapung tawar, b) hakikat, c) marifat, c) syariat, d) iman, e) tauhid. Sistem organisasi sosial pada kitab puisi *Balahindang Sakumpul Sapalimbayan* karya Iberamsyah Barbary dikemukakan dalam penelitian ini terpapar yakni bini dan raja. Kode yang digunakan dalam Kitab Puisi *Balahindang* adalah kode teka-teki, kode simbolik berupa kata kiasan seperti mata hati, meanak gunung, kode konotatif diantaranya adalah personifikasi, paradoks, dan metafora, dan kode budaya terkait dengan kebiasaan bertani, baturai pantun, dan kerajaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Berger, A. A. (2000). *Tanda-tanda dalam kebudayaan kontemporer*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Effendi, R. (2011). *Sastra Banjar*. Kalimantan Selatan: Scripta Cendekia.
- Endraswara, S. (2013). *Metode penelitian antropologi sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Hapip, A. D. (2008). *Kamus Banjar*. Kalimantan Selatan: Rahmat Hafiz Al Mubaraq.
- Koentjaraningrat. (2014). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pradopo, R. D. (2010). *Pengkajian puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rahmat, L. I. (2019). Kajian antropologi sastra dalam cerita rakyat Kabupaten Banyuwangi pada masyarakat Using. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 3(1), 83-93. <https://doi.org/10.24176/kredo.v3i1.3918>.
- Saptawuryandari, N. (2013). Analisis semiotika puisi Chairil Anwar. *Kandai*, 9(1), 95-104.
- Senjaya, A., Wahid, F. I., Saputra, D. Y., Lathfullah, M., & Fasya, S. (2017). Proses kreatif berteater pada mahasiswa dan nilai karakter yang terbangun di dalamnya. *Membaca Bahasa dan Sastra Indoneisa*, 2(2), 119-126.
- Sulistiyowati, E., & Tarsyad, T. E. (2017). *Kajian puisi*. Banjarbaru: Scripta Cendekia.
- Sulistiyowati, E., & Tarsyad, T. E. (2018). *Kajian prosa fiksi*. Banjarbaru: Scripta Cendekia.
- Susanto, D. (2016). *Pengantar kajian sastra*. Jakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).

Zoest, A. Van. (1993). *Semiotika*. Jakarta:  
Yayasan Sumber Agung.